

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di era globalisasi yang semakin kompleks pastinya menuntut generasi muda untuk memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja. Globalisasi itu sendiri menyebabkan adanya perubahan pada dunia kerja yang mengarah pada sistem yang terus berkembang. Dewasa ini kompetisi dalam dunia kerja semakin ketat. Adanya kompetisi kerja pasti tidak jauh dari kata pengangguran. Kompetisi kerja tersebut menyebabkan belajar dan mengikuti pendidikan merupakan persiapan untuk suatu pekerjaan. Menurut Siswoyo (2013) pendidikan memiliki peran untuk menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja.

Pendidikan merupakan faktor utama untuk membentuk serta meningkatkan adanya sumber daya manusia. Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal yang ke tiga tujuan pendidikan national yaitu untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya. Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan di Indonesia ini, sekarang banyak sekolah-sekolah unggulan yang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu dari sekian banyak upaya yang dilakukan pada dunia pendidikan adalah diselenggarakannya pendidikan khusus yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Abdurrahman (2012) dan Marlia, Dewi & Suyoso (2014) menjelaskan bahwa pendidikan yang ada dalam SMK merupakan sebuah

sistem pendidikan dalam mempersiapkan siswanya menghadapi dunia kerja seperti mampu untuk menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mempelajari keterampilan khusus serta mampu berkompetisi. Di sisi lain ditemukan kesenjangan yang terjadi saat ini antara harapan dan realita, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2019 sebanyak 136,18 juta orang dan 5,01 juta orang dikategorikan sebagai pengangguran. Berdasarkan data BPS itu, untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah yang tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lain. Besarannya mencapai SMK 8,63% dari jumlah pengangguran yang ada sedangkan SD dibawah 2,65%, SMP 5,04%, SMA 6,78% D I/II/III 6,89% dan Universitas 6,24% (bps.go.id, 2019).

Pengangguran lulusan tingkat SMK lebih tinggi dari lulusan SMA, SMP, dan SD karena memang SMK lebih spesifik jadi lebih khusus, dari hal tersebut untuk pencarian pekerjaan mereka harus mengikuti ke khususan itu. Jika dibanding dengan sarjana, SMK hanya diberi ilmu khususnya tidak didampingi dengan pemberian *softskill* (Andreas (2018); Thomas (2019)). Kualitas lulusan SMK banyak yang tidak sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja saat ini, akhirnya banyak yang menganggur (Jayadiputra, 2014).

Banyaknya para lulusan SMK yang menganggur tersebut, timbullah satu fenomena kecemasan pada para siswa yang hampir menyelesaikan studinya. Kecemasan yang muncul merupakan dampak psikologis dari ketidakjelasan nasib mereka setelah lulus nanti. Hanifa (2017) menjelaskan kecemasan siswa SMK dikarenakan kurangnya informasi yang diterima siswa mengenai lowongan pekerjaan, sikap siswa yang

masih bingung menghadapi dunia kerja, dan persaingan antar para pencari kerja mengakibatkan siswa belum memiliki tujuan yang pasti setelah lulus dari bangku sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2016) dari 150 subjek siswa SMK terdapat 77% tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada kategori rendah, dan 23% tingkat kecemasan pada dalam menghadapi dunia kerja kategori sedang; dan Rahmawati (2017) dari 60 subjek siswa SMK terdapat 91% tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada kategori rendah, 9% tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada kategori sedang. Dari angka tersebut menunjukkan masih adanya rasa cemas yang dialami oleh siswa SMK.

Dalam kemajuan zaman saat ini pekerjaan atau karier merupakan hal yang sangat penting dan menjadi suatu kewajiban bagi setiap masyarakat. Nevid, Rathus, & Greene (2005) menyatakan bahwa salah satu sumber kecemasan seseorang adalah karier. Adanya kesulitan atau kebingungan untuk menghadapi dunia kerja dapat dirasakan sebagai beban berat yang dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan terlihat sebagai hal kecil dan sepele, tetapi ketika timbul perasaan cemas yang berlebihan dapat menyebabkan kemampuan manusia untuk berfikir dengan baik terganggu dan dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik. Menurut Hariono (dalam Nugroho, 2010) kecemasasan akan berdampak negatif apabila kecemasan itu muncul secara berlebihan dan bisa disebut juga sebagai kecemasan neurotik yang akan berdampak pada timbulnya depresi, *hopeless* dan putus asa. Dampak lain dari kecemasan yaitu

menjadi pesimis, kehilangan motivasi, bahkan memutuskan untuk malas bekerja (Hidayat, 2008).

Selain itu Rector, Bourdeau, Kitchen & Joseph-Masssiah menyebutkan dampak kecemasan meliputi yang pertama dampak kognitif misalnya memiliki pikiran cemas (saya kehilangan kendali), prediksi cemas (saya pasti akan mempermalukan diri sendiri), keyakinan cemas (saya hanya orang lemah yang cemas). Dampak kedua yaitu dampak fisik misalnya jantung berdebar kencang dan sesak nafas. Dan dampak ketiga yaitu dampak perilaku misalnya menghindari situasi yang ditakuti.

Kecemasan merupakan hal dialami oleh semua orang ketika mereka merasa terancam dan merasa dari takut menurut Alwisol (2011). Kartono (2005) mengungkapkan kecemasan merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai ketakutan. Dampak negatif dari kecemasan seperti yang dikemukakan oleh Halgin & Whitbourne (2003), yang mengatakan bahwa kecemasan menjadi sumber masalah klinis jika sudah sampai pada tingkat ketegangan yang sedemikian rupa, sehingga memengaruhi kemampuan berfungsinya seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan membantu untuk mengidentifikasi dan merespons bahaya dalam mode *'fight or flight'* atau menghadapi atau menghindari dan dapat memotivasi untuk menghadapi tantangan yang sulit (Swift, Cyhlarova, Goldie, & O'Sullivan, 2014). Selain itu menurut Barlow (2015) Kecemasan memiliki efek positif yaitu individu cenderung bisa menikmati dan meredam emosi positif. Menurut Hariono (dalam Nugroho, 2010) kecemasan akan berfungsi positif bila hal tersebut berupa respon yang umum dan normal dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas peneliti melakukan wawancara kepada sembilan siswa SMK yang saat ini duduk di bangku kelas XII yang akan menghadapi dunia kerja setelah lulus dan empat siswa SMK kelas XI. Ada responden menyampaikan bahwa mereka mengalami kegelisahan dan kecemasan untuk menghadapi dunia kerja. Responden yang merasa cemas untuk menghadapi dunia kerja menyampaikan kecemasan muncul karena merasa belum siap untuk menghadapi dunia kerja, merasa kurang percaya diri karena saat ini pesaing untuk mendapatkan pekerjaan semakin banyak dan dari berbagai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Juga ada responden yang menyampaikan sudah cukup siap untuk menghadapi dunia kerja karena kemampuan yang dimiliki, bekal selama sekolah yang didapat, pengalaman magang dan pengarahan yang diberikan oleh guru.

Siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri akan kurang berani melakukan kegiatan khususnya dalam mencari pekerjaan, sedangkan siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi juga akan yakin dan mampu untuk terjun ke dunia kerja yang penuh dengan persaingan yang ketat (Zulmi, 2018). Balke (2002) menyampaikan bahwa kepercayaan diri merupakan cara seseorang untuk melakukan sesuatu yang paling menakutkan bagi dirinya dan meyakinkan dirinya mampu mengelola apapun yang timbul. Kurangnya kepercayaan diri disebabkan oleh perasaan tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri, merasa rendah diri untuk menghadapi saingannya yang mengakibatkan munculnya rasa cemas untuk menghadapi dunia kerja pada dalam dirinya (Sukmasari, 2016).

Pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang (Ghufroon & Risnawita, 2011). Siswa yang memiliki kepercayaan diri maka tidak merasa cemas untuk menghadapi dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2010) dan Sukmasari (2017) menyebutkan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki maka semakin rendah kecemasan yang akan dihadapi dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada faktor internal yaitu kepercayaan diri.

Dari uraian di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebelumnya, responden yang menyatakan dirinya tidak percaya diri karena melihat saingan yang lebih kompeten darinya dan peluang kerja yang semakin sedikit maka dia merasa sangat cemas untuk menghadapi dunia kerja. Ada juga responden yang menyampaikan bahwa dia sudah siap untuk menghadapi dunia kerja karena menurutnya bekal, sudah pernah beberapa kali mendapatkan pengalaman magang atau kemampuan tiap orang memang berbeda-beda dan masih ada cara lain untuk tetap bisa bekerja dimisalkan menjadi wirausaha. Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki kepercayaan diri maka rasa cemas untuk menghadapi dunia kerja akan lebih kecil kemungkinannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mengerti bagaimana cara mengatasi kelemahan yang dapat menimbulkan kecemasan.

Penelitian mengenai kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja menarik untuk dilakukan mengingat masih sempitnya lapangan pekerjaan dan semakin banyaknya persaingan untuk mendapatkan

pekerjaan (CNBC Indonesia, 2018). Dari permasalahan yang sudah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMK”. Penelitian sebelumnya yang di temukan pada repository Universitas Katolik Soegijapranata yaitu kecemasa menghadapi dunia kerja dikaitkan dengan konsep diri (Herlina, 2005; Anitasari, 2012; Kusumawardani, 2015), dan *hardiness* (Septianty, 2015).

Penelitian ini akan berfokus pada hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja yang sudah pernah diteliti sebelumnya ditempat lain dan dengan subjek mahasiswa oleh Nugroho (2010) dan Sukmasari (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu yang pertama pada subjek penelitian, peneliti menggunakan siswa SMK dan penelitian sebelumnya mahasiswa. Kedua lokasi penelitian, peneliti berada di kota Semarang sedangkan penelitian sebelumnya berada di kota Malang dan Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian adalah, “Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan, peneliti dapat memberi kontribusi pada

:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada Psikologi Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kecemasan dan kepercayaan diri pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi terkait kepercayaan diri dan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK.

